

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan, penulis akan menguraikan sikap dan upaya dari masing-masing Informan sebagai berikut:

##### 1. Informan Pertama

###### a. Identitas Informan

Nama	: Siti Khadijah
Tempat tanggal lahir	: Pangkalan Rekan, 5 Juli 1998
Jurusan/Fakultas	: Manajemen Dakwah /Dakwah dan Komunikasi.
Pendidikan terakhir	: MA Khazanturrahmah Sare Pulau.
Alamat sekarang	: Komplek Kemiri Permai No.10
Status	: Belum Menikah

###### b. Hasil Wawancara

Menurut informan pertama Siti Khadijah pernikahan adalah suatu ikatan untuk menyatukan antara satu orang dengan orang lain yang mempunyai suatu tujuan dalam rumah tangga untuk menyempurnakan agama dan mencari Ridho Allah.

Informan juga mendeskripsikan Calon suami ideal itu seperti:

- 1) Baik agama dan akhlaknya
- 2) Mampu dalam menafkahi lahir dan batin
- 3) Penyayang kepada istri dan anak

- 4) Dapat menjaga kesucian istrinya
- 5) Berasal dari keluarga yang baik
- 6) Bertanggung jawab, jujur dan amanah.

Informan berpendapat Kriteria Suami Ideal adalah:

- 1) Memiliki Pemahaman/pengetahuan tentang Agama yang lebih tinggi dari pada dia.
- 2) Di lihat dari keturunannya
- 3) Bisa menerima kekurangannya dan keluarga.
- 4) Pekerja keras
- 5) Mendukung satu sama lain
- 6) Mempunyai tujuan membentuk keluarga bahagia.

Ia juga berpendapat bahwa konsep islam mengenai memilih pasangan yang dilihat dari hartanya, ketampanannya, keturunannya dan agamanya sangat sesuai tapi informan lebih memilih calon suaminya kelak dilihat dari keturunan dan agamanya saja. Penulis bertanya juga tentang perempuan yang bercadar apakah memilih calon suami harus sekufu dengan dia atau pengetahuannya lebih tinggi, informan berpendapat bahwa sebenarnya ia menginginkan calon suaminya memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, agar calon suami bisa mengingatkan dia bukan hanya dunia saja melainkan akhirat ,ia juga berpendapat bahwa dalam pernikahan ada yang namanya poligami ia menuturkan bahwa dirinya tidak ingin dipoligami terkecuali karena adanya permasalahan pada dirinya baik masalah keturunan, sakit parah ia akan mengijinkan calon suaminya berpoligami itupun perempuan yang akan dijadikan

istri kedua harus pilihan dia sendiri bukan pilihan si calon suami. Informan tidak mempermasalahkan umur untuk calon suaminya, ia juga menginginkan calon suaminya dari pondok pesantren, tetapi informan menjawab juga jodoh itu adalah cerminan dari diri, apabila takdir Allah mengizinkan perempuan bercadar akan mendapat jodoh dengan seseorang yang agamanya lebih tinggi maka akan disyukuri dan apabila perempuan bercadar mendapatkan jodoh dengan seorang laki-laki biasa yang ilmu agamanya tidak terlalu tinggi maka ia yakin Allah memberikan yang terbaik untuknya.<sup>61</sup>

## 2. Informan Kedua

### a. Identitas Informan

Nama : Rosi Handayani

Tempat tanggal lahir : Anjir Serapat, 06 Juli 1999

Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuludin dan  
Hiumaniora.

Pendidikan terakhir : MA Nahdiatussalam Anjir Serapat

Alamat Sekarang : Jln. Amanda Besar Pekapuran Raya  
Gg. Amanah.

Status : Belum Menikah

### b. Hasil Wawancara

Informan kedua yaitu Rosi Handayani berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu yang bersifat sakral, yang dapat membangun suatu hubungan melalui ikatan janji suci dengan akad nikah. Pernikahan juga dapat menghalalkan

---

<sup>61</sup> Siti Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswi Bercadar Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 8 Mei 2019.

hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi sebuah keluarga. Dalam pernikahan ada disebutkan poligami ia berpendapat bahwa membolehkan suaminya berpoligami karena ingin membahagiakan suaminya dan ia ikhlas lillahitalla . Calon Suami ideal menurut informan kedua tidak hanya memenuhi kriteria dari 4 unsur seperti Nasabnya, tampannya, kaya dan agamanya tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada keluarga. Ia juga berpendapat bahwa untuk masa sekarang calon suami yang memenuhi kriteria dari 4 unsur tersebut sangat susah untuk dicari tapi jikalau ia memprioritaskan ingin memilih agamanya saja, karena apabila calon suami yang agamanya bagus tidak hanya menjamin dunia saja melainkan akhirat juga. Ia juga berpendapat bahwa memilih calon suami setiap wanita berbeda-beda ia sendiri lebih menginginkan calon suaminya pintar dalam agama, akhlak terpuji, bertanggungjawab kepada keluarga. Informan kedua ini juga berpendapat menginginkan calon suaminya dari pondok pesantren penghafal Al-Qur'an, ia juga tidak mempermasalahkan umur untuk memilih calon suaminya kelak.

Memilih calon suami sebaiknya sekufu, tetapi wanita yang tidak bercadar pun hendaknya mencari calon suami yang sekufu juga, calon suami yang sekufu bagi dia seorang perempuan yang bercadar, tidak mesti harus berilmu agama lebih tinggi, karena tidak semua perempuan bercadar berilmu tinggi juga. Bagi dia mencari pasangan yang sekupun itu suatu keharusan sebagaimana dijelaskan dalam QS.An.Nur:26:

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ  
 لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ<sup>62</sup>

wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).

Ia berpendapat bahwa apabila tidak mencari pasangan yang tidak sekufu takutnya hubungan tersebut tidak akan betahan lama dan akhirnya rumah tangga ada masalah dan berujung perceraian.<sup>63</sup>

### 3. Informan Ketiga

#### a. Identitas Informan

Nama : Nurul Istiqomah  
 Tempat tanggal lahir : Marabahan, 1 september 1997  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Tarbiyah dan Keguruan.  
 Pendidikan terakhir : SMA Negeri 1 Marabahan  
 Alamat Sekarang : Jln. Amanda Besar Pekapuran Raya Gg. Amanah.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hlm.279.

<sup>63</sup> Rosi Handayani, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswi Bercadar Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Hiumaniora, 10 Mei 2019.

Status : Belum Menikah

b. Hasil Wawancara

Menurut Informan ketiga yaitu Nurul Istiqomah pernikahan adalah sebuah moment yang sakral untuk memenuhi anjuran Sunnah Rasul dan menyempurnakan Agama disamping menjauhkan dari maksiat pernikahan juga menyatukan dua pemikiran jadi satu menuju rumah tangga yang bahagia. Dalam pernikahan ada disinggung mengenai poligami, ia berpendapat apabila calon suaminya kelak ingin berpoligami maka ia akan mengizinkannya ia beralasan bahwa membahagiakan suami adalah salah satu prioritasnya. Calon suami ideal menurutnya ialah paham dalam segi ilmu agama, bertanggung jawab dan adil. Ia mengutamakan dari segi keturunan dan agamanya ia ingin laki-laki yang hafal Al-Qur'an dan lulusan pondok pesantren. Ia ingin calon suaminya lebih tua darinya 5 atau 6 tahun. Ia juga berpendapat masalah mahar dia menginginkan seperangkat alat sholat dan Hafalan Surah Ar-Rahman saja. Ia berpendapat bahwa memilih calon suami harus sekufu apabila tidak sekufu takutnya hanya akan menimbulkan permusuhan antara mereka dan keluarga.<sup>64</sup>

#### 4. Informan Keempat

a. Identitas Informan

Nama : Nurliana

Tempat tanggal lahir : Rantau , 23 Januari 1997


---

<sup>64</sup> Nurul Istiqomah, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswi Bercadar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 10 Mei 2019.

Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Bisnis dan Islam.  
 Pendidikan terakhir : SMAN 1 Rantau  
 Alamat Sekarang : Jln. Gatot Subroto 5  
 Status : Belum Menikah

b. Hasil Wawancara

Menurut Nurliana pernikahan adalah menyatukan perempuan dan laki-laki dalam sebuah jenjang yang serius dimana pernikahan adalah salah satu kewajiban bagi muslim untuk menghindari dari yang namanya zina, yang terdapat dalam QS. Al-Israa : 32 yaitu:

65  وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.*

Pernikahan juga adalah sebuah usaha untuk membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Warohmah. Ia berpendapat bahwa apabila calon suaminya kelak menginginkan poligami ia tidak mau dipoligami karena apabila di dalam dirinya terdapat kekurangan dan tidak bisa memberi keturunan maka ia akan memperbolehkan calon suaminya itu poligami. Nurliana juga medeskripsikan bahwa makna dari calon suami ideal adalah membimbing dia kejalan yang benar, saling mengingatkan berbuat kebaikan. Informan disini memprioritaskan mencari calon suami karena agama dan keturunannya, ia berpendapat bahwa calon suaminya kelak berilmu agama yang tinggi, bisa berdakwah kemasyarakat, adil serta bertanggung jawab untuk keluarga. Ia juga berpendapat bahwa sekufu itu

---

<sup>65</sup> *Ibid, hlm. 225.*

sangat penting karena sekufu dalam agama dan ilmu adalah nomor satu dalam memilih calon suami. Ia menginginkan calon suami idealnya adalah seperti ustadz maupun tokoh agama dimasyarakat dan informan tidak mempermasalahkan umur.<sup>66</sup>

## 5. Informan Kelima

### a. Identitas Informan

Nama	: Asti Ramadina
Tempat tanggal lahir	: Halong, 9 Oktober 1996
Jurusan /Fakultas	: Hukum Keluarga Islam/Syariah
Pendidikan terakhir	: MAN Haruai
Alamat Sekarang	: Jl.Pandu Gg.5
Status	: Belum Menikah

### b. Hasil Wawancara

Menurut Informan Kelima Pernikahan adalah menyatukan dua orang antar laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah dengan tujuan mengikuti sunnah Rasul. Disinggung masalah poligami ia berpendapat bahwa ia tidak ingin di poligami karena, apabila ada kekurangan dari dirinya misal seperti tidak bisa memberi keturunan maka ia siap dipoigami, tapi ia yang harus menentukan mana yang tepat untuk istri kedua bagi calon suaminya kelak. Makna dari calon suami ideal bagi dia adalah yang membuatnya bahagia, membimbing menjadi keluarga harmonis dan saling mengingatkan bukan hanya dunia tapi akhirat juga.

---

<sup>66</sup> Nurliana, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswi Bercadar Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 15 Mei 2019.



Ada hadis Nabi pilihlah suami karena Hartanya, ketampanannya, keturunannya dan Agamanya, ia lebih memprioritaskan kepada Agamanya saja, kriteria calon suami menurut informan ke 5 ia ingin calon suaminya kelak berpengetahuan tinggi tentang Agama, suka mengajaknya ke majelis-majelis dan pengajian, bertanggung jawab dan selalu membahagiakan istrinya. Menurutny misalkan mendapatkan suami yang berpengetahuan tinggi itu tidak masalah karena dengan itu seorang istri akan mendapatkan pengetahuan langsung tentang agama dari suami. Namun, jika tidak mendapatkan laki-laki yang lebih tinggi agamanya ia bisa belajar dengan calon suaminya dari majelis-majelis atau pengajian, ia tidak mempermasalahkan sekufu atau tidaknya yang penting ia nyaman dengan calon suami. Informan juga menginginkan salon kalau bisa dari lulusan pondok pesantren dan berumur lebih tua darinya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Asti Ramadina, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswi Bercadar Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, 20 Mei 2019.

## B. Matrikisasi.

### Perspektif Mahasiwi Bercadar Mengenai Calon Suami Ideal

No.	Nama	Perspektif	Alasan	Sikap/Perilaku dengan Teman dekat Laki-laki.
1.	Siti Khadijah	Calon Suami Ideal adalah bertanggungjawab, baik akhlaknya, mampu membimbing dunia maupun akhirat, untuk umur tidak dipermasalahkan, dan boleh berpoligami dengan syarat Informan mengalami sakit parah dan tidak dapat melahirkan keturunan, serta istri kedua berasal dari pilihan informan sendiri.	Karena bisa membimbing di dunia dan akhirat.	Sering terlihat berduaan dikampus maupun diorganisasi, sering berboncengan dalam satu motor, serta satu jurusan dan satu lokal, peneliti dapat informasi dari teman informan bahwa sudah 2 tahun informan menjalin hubungan khusus dengan teman laki-laki tersebut.
2.	Rosi Handayani	Calon Suami ideal adalah pintar dalam hal agama, akhlak terpuji, bertanggungjawab, sayang keluarga dan lulusan pondok pesantren dan penghapal Al-Qur'an, dan sekufu, untuk umur tidak dipermasalahkan dan memperbolehkan poligami tanpa ada syarat khusus.	Karena menginginkan pintar dalam hal ilmu agama.	Menurut dari Peneliti dan teman informan, bahwa informan mempunyai teman dekat laki-laki yang sudah lama menjalin hubungan khusus selama 5 tahun dari Sekolah Menengah Atas (SMA), sering terlihat berdua saat datang kekampus, berboncengan setiap pergi kekampus, serta satu jurusan, dan kost informan

				berdekatan dengan laki-laki tersebut.
3.	Nurul Istiqomah	Calon Suami Ideal adalah pintar dalam hal agama, bertanggungjawab, sekufu dan menginginkan hapal Al-Quran, untuk umur dia ingin suaminya lebih tua lima atau enam tahun serta boleh berpoligami tanpa ada syarat khusus.	Karena dari keluarga menuntut mempunyai suami yang bisa menghafal Al-Qur'an.	Tidak memiliki hubungan khusus dengan laki-laki, akan tetapi sering bercanda dengan laki-laki, dan kurang menjaga jarak dengan laki-laki.
4.	Nurliana	Calon Suami Ideal adalah paham agama dan keturunannya, bisa berdakwah ke masyarakat seperti ustadz dan umur tidak dipermasalahkan serta dibolehkan berpoligami dengan syarat tidak dapat melahirkan keturunan.	Karena ingin meneruskan keturunan dakwah.	Peneliti mengetahui dari teman informan bahwa informan mempunyai teman dekat bukan dari lingkungan kampusnya, yang telah menjalin hubungan cukup lama, serta informan suka berboncengan pada satu motor, dan teman dekatnya tersebut adalah seorang aktivis di kampus lain.
5	Asti Ramadina	Calon Suami Ideal adalah berpengetahuan yang tinggi tentang agama, membuat bahagia, membimbing keluarga menjadi harmonis, saling mengingatkan dunia maupun akhirat, untuk umur ditentukan yaitu lebih tua darinya, serta boleh berpoligami dengan syarat istri	Karena ingin selalu mengingat Allah saat bersama menuju keluarga harmonis.	Tidak mempunyai teman dekat laki-laki, sangat menjaga jarak dengan laki-laki, seperti menunduk saat berbicara dengan lawan jenis dan tidak terlalu bisa bersosialisasi dengan teman-temannya karena

		kedua berasal dari pilihan informan sendiri.		dia selalu sendirian di dalam ruang kelas.
--	--	--	--	--

### C. Analisis Data

Informan yang dimaksud oleh penulis disini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang dan seorang informan dapat memberikan pandangan tentang objek penelitian. Berdasarkan pengamatan penulis kepada 5 Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi informan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Perspektif Mahasiswi Bercadar di UIN Antasari Banjarmasin tentang calon suami ideal saat pada wawancara adalah:

Mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah yaitu Siti Khadijah sebagai informan pertama memberikan keterangan bahwa Calon suami ideal menurutnya ialah yang bisa membimbingnya didunia maupun diakhirat, mempunyai akhlak yang bagus, mampu memberikan nafkah lahir dan bathin, bertanggungjawab dan jujur. Selain itu juga memiliki pemahaman agama yang bagus, bisa menerima kekurangannya dan keluarganya, pekerja keras, mendukung satu sama lain dan mempunyai tujuan membentuk keluarga bahagia, harus sekufu dan pengetahuannya lebih tinggi, informan berpendapat bahwa sebenarnya ia menginginkan calon suaminya memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, agar calon suami bisa mengingatkan dia bukan hanya dunia saja melainkan akhirat.

Kemudian setelah peneliti melakukan observasi bahwa peneliti melihat dari sikap/perilaku informan secara langsung bahwa informan sering terlihat

berduaan dikampus maupun di organisasi, sering berboncengan dalam satu motor, serta satu jurusan dan satu lokal, peneliti dapat informasi tersebut dari teman informan bahwa mereka sudah menjalin hubungan khusus selama 2 tahun.

Kemudian untuk informan kedua dari mahasiswi bercadar Fakultas Ushuludin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hadis yaitu Rosi Handayani memberikan keterangan bahwa calon suami ideal menurutnya ialah yang bisa bertanggung jawab dan memiliki kasih sayang kepada keluarga, dan terdapat 4 unsur seperti hadis nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْءُ لِمَا لَهَا وَ لِحَسَبِهَا وَ لِحِمْلِهَا وَلِدِ يَنْهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.<sup>68</sup>

*“Perempuan dinikahi karena empat faktor, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.”*

Hadis ini juga berlaku untuk perempuan dan laki-laki tapi ia berpendapat lebih memprioritaskan agamanya saja meskipun dia bukan orang yang berpendidikan tinggi. karena apabila calon suami yang agamanya bagus tidak hanya menjamin dunia saja melainkan akhirat juga. Ia juga berpendapat bahwa memilih calon suami setiap wanita berbeda-beda ia sendiri lebih menginginkan calon suaminya pintar dalam agama, menginginkan calon suaminya dari pondok pesantren dan penghafal Al-Qur'an. Informan kedua menginginkan perkawinan yang bisa sekufu bisa juga tidak sekufu bagi dia tidak mesti harus berilmu agama lebih tinggi, asalkan bisa mengajarkannya pengetahuan agama meskipun tidak sedetail-detailnya.

<sup>68</sup> Lihat Bab II, hlm. 19.

Kemudian peneliti melakukan observasi terhadap sikap/perilaku informan secara langsung dari Peneliti dan teman informan, bahwa informan mempunyai teman dekat laki-laki yang sudah menjalin hubungan khusus selama 5 tahun dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan suka berboncengan setiap pergi ke kampus, serta sering terlihat berdua saat di kampus, kemudian informan juga satu jurusan dan mempunyai kost yang berdekatan dengan laki-laki tersebut.

Selanjutnya, untuk informan ketiga yaitu mahasiswa bercadar dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yaitu Nurul Istiqomah mengenai Calon Suami ideal menurutnya yaitu mempunyai sikap yang bertanggung jawab serta bisa membimbingnya di dunia maupun di akhirat, dan mengutamakan lulusan dari pondok pesantren dan penghafal Al-qur'an. Ia juga berpendapat bahwa masalah mahar diperkawinannya cukup surah Ar-Rahman dan seperangkat alat sholat saja. Informan ketiga juga berpendapat bahwa dalam memilih pasangan harus sekuflu karena apabila tidak sekuflu takutnya nanti akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga.

Kemudian setelah peneliti melakukan observasi terhadap sikap/perilaku dari informan secara langsung dan juga dari informasi teman informan bahwa informan tidak memiliki hubungan khusus dengan laki-laki, akan tetapi informan sering bercanda dengan laki-laki, dan informan kurang bisa bersikap dalam menjaga jarak dengan laki-laki.

Selanjutnya Informan keempat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah yaitu Nurliana berpendapat bahwa Calon Suami Ideal menurutnya seseorang yang bisa membimbing agar menjadi figur seorang wanita

yang lebih baik, dalam mengingatkan berbuat kebaikan, serta mempunyai sikap bertanggungjawab. Kemudian Informan keempat lebih memprioritaskan memilih calon suami memandang dari Agama dan Keturunannya, informan keempat di sini juga menginginkan calon suaminya bisa berdakwah ke masyarakat, dan suka pergi ke majelis maupun tempat kajian-kajian tentang islam.

Kemudian setelah peneliti melakukan observasi yang peneliti ketahui dari teman informan terhadap sikap/perilaku informan tersebut peneliti bahwa informan mempunyai teman dekat bukan dari lingkungan kampusnya, yang telah menjalin hubungan cukup lama, serta informan suka berboncengan pada satu motor, dan teman dekatnya tersebut yaitu seorang aktivis di kampus lain.

Kemudian untuk Informan terakhir dari Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam yaitu Asti Ramadina berpendapat bahwa Calon Suami Ideal adalah yang bisa membahagiakannya, dapat membimbing untuk menjadi keluarga yang harmonis, mempunyai akhlak baik, bertanggung jawab, apabila informan mendapatkan suami yang berpengetahuan tinggi maka ia akan bisa belajar langsung ilmu agama dari sang suami, apabila sebaliknya calon suami tidak terlalu paham tentang agama maka informan kelima akan belajar bersama-sama di majelis atau kajian-kajian tentang islam. Bagi informan kelima tidak mempermasalahkan sekuat atau tidak yang penting informan bahagia dan nyaman dengan calon suaminya.

Serta untuk sikap/perilaku informan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa informan tidak mempunyai teman dekat laki-laki, karena sangat menjaga jarak dengan laki-laki, seperti menunduk saat berbicara dengan lawan

jenis dan tidak terlalu bisa bersosialisasi dengan teman-temannya karena dia selalu sendirian di dalam ruang kelas.

Menurut peneliti, dari kelima informan yang sudah diwawancarai secara langsung sebagian informan berpendapat bahwa memilih calon suami lebih melihat dari segi Agama dan Status sosialnya saja karena dalam memilih calon suami memang harus diprioritaskan adalah seiman atau seagama, jika seiman atau seagama dapat menentukan bagaimana menjalani hidup dengan baik atau tidak selama hidup bersama nanti, agar bisa dikatakan keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* ataupun keluarga Harmonis. Bukan hanya seiman atau Seagama saja yang harus di perhatikan yaitu Akhlak merupakan unsur yang paling diperhatikan dalam memilih pasangan, tidak diragukan lagi bahwa akhlak termasuk tolak ukur yang paling penting dalam perkawinan. Dan bagaimana kita mengetahui akhlak seseorang padahal itu adalah sifat batin (yang tersembunyi dari dirinya), maka dari itu kita bisa memanfaatkan semua cara agar kita bisa mengetahui akhlaknya dari dengan siapa dia berteman, dan bisa dilihat dari akhlak keluarganya serta melihat percakapannya apakah dia sopan atau tidak berbicara dengan lawan bicaranya.

Tidak hanya Agama dan Akhlak saja status sosial baik itu dari pendidikan lebih tinggi dari pasangan atau setara, setiap perempuan pasti ingin calon suaminya berpendidikan yang layak meskipun tidak terlalu tinggi intinya mengenal ilmu agama lebih tinggi dari si perempuan. Meskipun ada sebagian hanya memandang dari Agamanya saja dan tidak berharap pada status sosialnya karena mereka pikir status sosial tidak penting yang penting hanya satu Agama



saja yang bisa membimbing mereka didunia maupun diakhirat. Sering kita dengar kata Bobot dan bibit dalam memilih pasangan, Bobot sendiri artinya kualitas diri baik secara lahir maupun batin, termasuk keimanan, pendidikan, pekerjaan, kecakapan dan perilaku si calon suami. Sedangkan Bibit adalah asal keturunannya yaitu bermakna bahwa si calon suami harus jelas latarbelakangnya, darimana ia berasal, keluarganya baik atau tidak dan perlu dimuat dalam memilih calon suami karena kita pasti menginginkan keluarga calon suami yang baik dan tidak mendeskriminasikan kita sebagai menantu. Sebagian informan juga berpendapat inti dari memilih kriteria suami ideal adalah bisa bertanggungjawab, menyayangi keluarga dan membuat keluarga menjadi harmonis serta bisa menerima kekurangannya dan keluarganya.

Dalam islam juga berpendapat bahwa memilih calon suami yang diutamakan:

- g. Laki-laki Shalih, karena laki-laki yang shalih maka ia akan senantiasa membimbing kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- h. Laki-laki yang Bertanggung jawab
- i. Laki-laki sehat dan Bernasab Baik, bukannya pria yang harus memilih menikahi wanita dari keluarga yang baik, wanita pun juga demikian. Wanita juga dianjurkan untuk memilih pria dari keluarga dan nasab yang baik. Tentunya baik di sini dilihat dari nilai agama dan akhlaknya. Pria yang baik biasanya berasal dari keluarga yang baik pula.
- j. Laki-laki yang telah mampu mencukupi nafkah keluarga, hal ini tentunya berkaitan erat nantinya dengan kehidupan setelah menikah. Karena tentunya

setelah menikah tidak sepatutnya lagi bergantung kepada orang tua, sehingga sudah seharusnya memiliki kemandirian dalam hal ekonomi. Karena nanti tentunya bukan hanya mandiri dalam hidup untuk membangun rumah tangga dalam islam, tetapi juga mandiri dalam hal membangun rumah tangga yang membutuhkan pembiayaan, seperti makanan, sandang, dan lain sebagainya. Dan kewajiban mencari nafkah adalah kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga.

- k. Laki-laki yang bijaksana, yaitu suami harus bisa mengambil keputusan, maka dia juga harus mampu bersikap adil atas keputusan yang diambilnya tersebut. Bahkan bukan hanya atas keputusan yang diambilnya, tetapi dalam menegur kebiasaan buruk pasangan sang suami harus tegas terhadap apapun yang dilakukannya dalam keluarga. Sedemikian sehingga tidak ada pihak yang tersinggung atau dirugikan, baik istri maupun anak-anaknya.
- l. Laki-laki Berjiwa Pemimpin, cara memilih calon pendamping hidup sesuai Syariat Agama ialah berjiwa pemimpin. Sebagaimana sudah digariskan oleh Sang Pencipta, Allah SWT, bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin di dunia ini. Tentunya tidak hanya di dunia saja, tetapi minimal ialah pemimpin dalam keluarganya sendiri. Selain memimpin, tentunya tugas lainnya ialah mencari nafkah dan melindungi keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Seorang suami yang baik pasti akan terus berusaha menjadi pemimpin yang baik bagi istri dan anak-anak sehingga dapat selamat di dunia dan akhirat. Dan satu hal lagi yang penting dari seseorang yang berjiwa pemimpin ialah mampu mengambil keputusan yang tepat dalam

menjalani kehidupan rumah tangganya sehingga nantinya akan dihargai oleh istri dan anak-anaknya. Jadi, pilihlah pria yang memiliki jiwa pemimpin dalam dirinya.

Kemudian dari Lima informan yang peneliti teliti mengenai sikap/perilaku dari sebagian informan bahwa sedikit berbeda dari perspektif yang diinginkan dari beberapa informan tersebut, seperti beberapa informan mendeskripsikan mengenai perspektif calon suami ideal yang ternyata sedikit berbeda dari sikap/perilaku informan tersebut. Karena jika memandang dari deskripsi dan kenyataannya peneliti melihat secara langsung bahwa beberapa informan yang suka berboncengan dalam satu motor hingga sering berdua-duaan. Hal ini menurut peneliti kurang tepat dari gambaran yang diberikan beberapa wanita bercadar yang telah peneliti wawancarai, karena wanita bercadar pada umumnya lebih agamis dan islami sedangkan pada kenyataannya yang peneliti observasi sebagian dari wanita bercadar mereka sering berboncengan dan dalam perilakunya informan kurang bisa bersikap dalam menjaga jarak dengan laki-laki.

Maka peneliti memandang seharusnya wanita bercadar lebih bisa menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahramnya seperti yang telah diatur dalam QS.Al-Ahzab:53.

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ  
وَقُلُوبِهِنَّ.

*“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”<sup>69</sup>*

Karena jika terlalu sering berdua-duaan itu juga dapat mengundang fitnah dan terjerumus kearah yang tidak diinginkan.

---

<sup>69</sup> *Op.cit* . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* , hlm.425.